

FAKTOR PENYEBAB KETIDAKAKTIFAN KADER POSYANDU

Sunaeni¹

¹Prodi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang
email: sunaeni@poltekkesmalang.ac.id

***Santi Aprilian Lestahu²**

²Prodi Gizi, Poltekkes Kemenkes Maluku
*email: santiaprilian@poltekkes-maluku.ac.id

Susanti Pratamaningtyas³

³Prodi D4 Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang
email: santisamuel123.ss@gmail.com

Octovina Soumokil⁴

⁴Prodi Gizi, Poltekkes Kemenkes Maluku
email: octovinasoumokil@poltekkes-maluku.ac.id

Coresspondence Author: santiaprilian@poltekkes-maluku.ac.id

Abstract: *The activity and participation level of Posyandu cadres are expected to have a significant impact on community involvement in Posyandu activities. In implementing Posyandu activities, the availability of an adequate number of cadres is a key factor in ensuring that the entire range of services can run optimally. The purpose of this study was to determine the factors causing the inactivity of Posyandu cadres. The research design used in this study was cross-sectional. The research was conducted in 10 Posyandu. The research was conducted in January 2025. The population consisted of all cadres from 10 predetermined Posyandu. The sample consisted of 115 people. The sampling technique used purposive sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results showed a relationship between knowledge (*p* value: 0.034) and intensity (*p* value: 0.00) and cadre activity. It is recommended that cadres increase their awareness of the importance of their role in Posyandu and that cadres are needed, so that strong support and commitment from local governments are required to empower cadres as health workers.*

Keywords: *Cadre, Intensive, Knowledge.*

Abstrak: Keaktifan serta tingkat partisipasi kader Posyandu diharapkan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, ketersediaan jumlah kader yang memadai merupakan faktor kunci untuk memastikan seluruh rangkaian pelayanan dapat berjalan secara optimal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor penyebab ketidakaktifan kader posyandu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di 10 Posyandu. Penelitian dilakukan Januari tahun 2025. Populasi merupakan seluruh kader yang berasal dari 10 posyandu yang sudah ditentukan. Sampel berjumlah 115 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan (*p* value: 0,034) dan intensif (*p* value: 0,00) dengan keaktifan kader. Disarankan kepada kader untuk meningkatkan wawasan pentingnya peran kader dalam posyandu dan diperlukan kader, sehingga diperlukan dukungan dan komitmen kuat dari pemerintah daerah dalam memberdayakan kader sebagai petugas kesehatan.

Kata Kunci: Kader, Intensif, Pengetahuan.

A. Pendahuluan

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan pada tahun 2024, jumlah Posyandu yang tersebar di seluruh Indonesia mencapai 338.881 unit dengan total 1.059.466 kader yang tercatat aktif. Sementara itu, menurut data E-Prodeskel Kementerian Dalam Negeri, Provinsi Sulawesi Barat memiliki 1.499 Posyandu dengan jumlah kader aktif sebanyak 1.878 orang. Di tingkat kabupaten, Polewali Mandar tercatat memiliki 681 unit Posyandu yang berperan dalam penyelenggaraan layanan kesehatan berbasis masyarakat. Secara nasional, proporsi kader Posyandu yang aktif mencapai sekitar 69,2%, atau setara dengan kurang lebih 1.300 kader. Adapun kader yang tergolong tidak aktif berada pada kisaran 30,8% atau sekitar 570 orang. Persentase ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah Posyandu di Indonesia cukup besar, keberlangsungan kegiatan sangat bergantung pada keterlibatan kader yang aktif, mengingat mereka merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan berbagai layanan kesehatan di tingkat komunitas.

Keaktifan serta tingkat partisipasi kader Posyandu diharapkan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kehadiran dan konsistensi kader dalam menjalankan tugas masih relatif fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar peran kader yang bersifat sukarela, sehingga tidak seluruh kader memiliki kemampuan maupun komitmen untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai ketentuan yang ditetapkan. Temuan empiris menunjukkan bahwa beberapa keterbatasan kader Posyandu turut memengaruhi kualitas penyelenggaraan layanan. Misalnya, terdapat kader yang meninggalkan tugas sebelum kegiatan selesai karena adanya kepentingan pribadi atau pekerjaan lain yang lebih mendesak. Selain itu, tidak semua kader terlibat secara penuh dalam setiap kegiatan Posyandu, sehingga beban pelayanan menjadi tidak merata. Kondisi ini berimplikasi pada kurang optimalnya layanan yang diterima masyarakat dan dapat menyebabkan rendahnya kepuasan terhadap kegiatan Posyandu (Andini, 2024).

Dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, ketersediaan jumlah kader yang memadai merupakan faktor kunci untuk memastikan seluruh rangkaian pelayanan dapat berjalan secara optimal. Kecukupan jumlah kader berpengaruh langsung terhadap keteraturan, efektivitas, serta kelancaran pelayanan kesehatan kepada masyarakat, terutama ibu hamil, bayi, dan balita. Apabila suatu Posyandu memiliki jumlah kader yang tidak mencukupi, maka kualitas penyelenggaraan layanan akan menurun dan berdampak pada penurunan strata Posyandu berdasarkan standar penilaian yang berlaku. Penurunan strata Posyandu bukan hanya mencerminkan berkurangnya kualitas layanan, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan masyarakat yang lebih serius. Salah satunya adalah potensi peningkatan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Balita (AKABA), mengingat Posyandu memiliki peran strategis dalam deteksi dini, pemantauan status kesehatan ibu dan anak, serta penyediaan layanan preventif dasar.

Berdasarkan hasil survei awal, diperoleh informasi bahwa Wilayah Kerja Puskesmas Campalagian yang meliputi 12 desa dan 1 kelurahan memiliki sebanyak 52 Posyandu dengan total 260 kader Posyandu. Dari jumlah tersebut, diketahui bahwa hanya 130 kader (50%) yang tergolong aktif, sementara 130 kader lainnya (50%) dinyatakan tidak aktif. Proporsi yang seimbang antara kader aktif dan tidak aktif ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaan kegiatan Posyandu di wilayah tersebut. Selain itu, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan beberapa kader mengungkapkan bahwa sebagian kader masih belum memahami prosedur pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS). Padahal, pengisian KMS merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pencatatan dan pemantauan status kesehatan anak, termasuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Ketidakmampuan

kader dalam mengisi KMS dengan benar berpotensi memengaruhi akurasi data kesehatan serta efektivitas intervensi yang dilakukan di Posyandu. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab ketidakaktifan kader posyandu.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di 10 Posyandu. Penelitian dilakukan Januari tahun 2025. Populasi merupakan seluruh kader yang berasal dari 10 posyandu yang sudah ditentukan. Sampel berjumlah 115 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keaktifan Kader, Pengetahuan dan Insentif

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keaktifan kader			
1	Kurang Aktif	54	47
2	Aktif	61	53
Total		115	100,0
Pengetahuan			
1	Rendah	37	32
2	Tinggi	78	68
Total		115	100,0
Insentif			
1	Tidak Ada	41	36
2	Ada	74	64
Total		115	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 54 kader (47%) yang kurang aktif dengan mayoritas memiliki pengetahuan tinggi. sementara itu menurut insentif, 41 kader (36%) menyatakan tidak ada insentif.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan dengan Keaktifan kader

Pengetahuan	Keaktifan Kader				P value		
	Kurang Aktif		Aktif				Total
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	18	49	19	51	37	100	0,034
Tinggi	36	46	42	54	78	100	
Jumlah	54	47	61	53	115	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 37 kader dengan pengetahuan rendah, terdapat 18 kader (49%) kurang aktif. Adapun dari 78 kader dengan pengetahuan tinggi, terdapat 36 kader (46%) kurang aktif. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,034 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elnifara (2024) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,016$.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan kader diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu pengetahuan rendah dan pengetahuan tinggi. Hasil analisis

univariat menunjukkan bahwa terdapat 37 kader yang termasuk dalam kategori pengetahuan rendah. Selanjutnya, analisis bivariat mengungkapkan bahwa sebanyak 18 kader dengan tingkat keaktifan rendah juga memiliki pengetahuan yang rendah. Temuan ini memberikan gambaran bahwa secara umum tingkat pengetahuan kader berada pada kategori yang cukup baik, terutama pada kader yang telah mengikuti pelatihan kerja maupun pendidikan tambahan. Partisipasi dalam kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan wawasan kader mengenai tugas dan fungsi posyandu, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Dalam konteks pelayanan posyandu, pengetahuan kader yang memadai memiliki korelasi positif dengan kualitas interaksi dan informasi yang diberikan kepada pengunjung posyandu. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan kader dapat disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan maupun pembinaan berkelanjutan yang diselenggarakan oleh fasilitas kesehatan atau pemerintah daerah. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kader menjadi kurang aktif dalam menyampaikan informasi kesehatan yang dibutuhkan masyarakat, sehingga dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program posyandu dan pencapaian target pelayanan kesehatan dasar di wilayah tersebut.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Insentif dengan Keaktifan Kader

Insentif	Keaktifan Kader				P value		
	Kurang Aktif		Aktif				Total
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Ada	32	78	9	22	41	100	0,00
Ada	22	30	52	70	74	100	
Jumlah	54	47	61	53	115	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 41 kader yang menyatakan tidak ada insentif, terdapat 32 kader (78%) kurang aktif. Adapun dari 74 kader yang menyatakan ada insentif, terdapat 22 kader (30%) kurang aktif. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,00 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara insentif dengan keaktifan kader.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2023) yang menyatakan adanya hubungan antara insentif dengan keaktifan kader. Hasil penelitian diperoleh $p\ value = 0,005$.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel insentif diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu tidak menerima insentif dan menerima insentif. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat 41 responden yang melaporkan tidak memperoleh insentif dalam menjalankan tugas sebagai kader posyandu. Selanjutnya, analisis bivariat mengungkapkan bahwa sebanyak 32 kader yang tidak menerima insentif juga termasuk dalam kelompok kader yang kurang aktif. Temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara pemberian insentif dan tingkat keaktifan kader dalam melaksanakan tugas posyandu.

Secara konseptual, insentif kerja merupakan bentuk penghargaan finansial yang diberikan oleh pihak puskesmas atau pemerintah setempat kepada kader sebagai upaya meningkatkan motivasi, mempertahankan komitmen, serta mendorong pencapaian target-target program kesehatan jangka panjang (Anggriani, 2025). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa insentif memiliki hubungan yang signifikan dengan keaktifan kader. Rendahnya insentif, khususnya uang transport, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian kader kurang aktif (Pering, 2022). Selain itu, banyak kader harus membagi waktu antara tanggung jawab rumah tangga, pekerjaan utama yang memberikan penghasilan tetap, dan tugas sebagai kader posyandu. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan mereka dalam kegiatan posyandu tidak optimal. Pemberian penghargaan

finansial kepada kader memiliki sejumlah keuntungan, antara lain meningkatkan kesediaan kader untuk meluangkan waktu lebih lama dalam mencapai tujuan program kesehatan dalam batas waktu tertentu, mempermudah pengawasan karena adanya standar kerja yang lebih jelas, serta mendukung pelaksanaan program secara konsisten. Selain itu, insentif yang memadai dapat membantu menjaga kualitas layanan posyandu, karena kader terdorong untuk bekerja lebih teratur, disiplin, dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat (Megalia, 2024).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan dan insentif dengan keaktifan kader. Disarankan kepada kader untuk meningkatkan wawasan pentingnya peran kader dalam posyandu dan diperlukan kader, sehingga diperlukan dukungan dan komitmen kuat dari pemerintah daerah dalam memberdayakan kader sebagai petugas kesehatan.

Daftar Pustaka

- Anggriani, R. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Masohi Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara. Vol 2. No. 5.
- Elnifara, D., Ridwan, D., Sari, P. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu. Jurnal Keperawatan. Vol 16. No. 2.
- Kemendes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemendes RI.
- Megalia, E., Dinengsih, S. (2024). *Hubungan Kompensasi Dan Pengetahuan Kader Dengan Keaktifan Dalam Pelaksanaan Posyandu Siaga Maternal Perinatal*. Profesional Health Journal. Vol 5. No. 2.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nasution, I, M. (2023). *Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan*. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia. Vol 6. No. 4.
- Pering, E, E., Takaeb, A., Riwu, R, R. (2022). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Wilayah Puskesmas Kenarilang Kabupaten Alor*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan. Vol 1. No. 1.
- Suriyati., Nopianto. (2024). *Stunting (Peran Kader Posyandu)*. Pekanbaru: CV Bertuah Indonesia Berkarya.